

HUBUNGAN DERAJAT AKTIVITAS PENYAKIT DENGAN STATUS KESEHATAN PADA PASIEN SYSTEMIC LUPUS ERYTHEMATOSUS (SLE) DI KOMUNITAS ODAPUS LAMPUNG

Dwi Sebtelia¹, Festy Ladyani², Rina Kriswiastiny^{3*}, Firhat Esfandiari⁴

¹⁻²Universitas Malahayati

³Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin

⁴Departemen Penyakit Dalam Rumah Sakit Natar Medika

Email Korespondensi: dwisebtelia@gmail.com

Disubmit: 07 Desember 2021

Diterima: 06 April 2022

Diterbitkan: 19 Juni 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i4.5593>

ABSTRACT

Systemic Lupus Erythematosus (SLE) is a complex systemic autoimmune disease characterized by increased production of autoantibodies, with inflammation of various organs. To determine the relationship between the degree of disease activity and health status in Systemic Lupus Erythematosus (SLE) patients in the Lampung ODAPUS Community in 2020. An analytic survey with cross sectional, using total sampling. The subjects are 40 patients in the Lampung ODAPUS Community in 2020. The study found patients with a degree of mild disease activity were 5 respondents (12.5%), severe 35 respondents (87.5%). Good health status 13 respondents (32.5%), bad 27 respondents (67.5%). The results of the Chi Square test analysis showed $p\text{-value}=0.000$ ($p < 0.015$), which means that there is a significant relationship between the degree of disease activity and health status. There is a relationship between the degree of disease activity and health status in Systemic Lupus Erythematosus (SLE) patients in the Lampung ODAPUS Community in 2020 ($p\text{-value} < 0,05$).

Keywords: Degree of Disease, Health Status, SLE

ABSTRAK

Systemic Lupus Erythematosus (SLE) merupakan penyakit autoimun sistemik kompleks penandaannya pada peningkatan produksi autoantibodi dan inflamasi pada organ. Tujuan untuk mengetahui hubungan derajat aktivitas penyakit dengan status kesehatan pada pasien Systemic Lupus Erythematosus (SLE) di Komunitas ODAPUS Lampung tahun 2020. Metode bersifat analitik secara cross sectional, menggunakan total sampling. Responden penelitian seluruh pasien Lupus di Komunitas ODAPUS Lampung sebanyak 40 orang. Penelitian didapatkan pasien dengan derajat aktivitas penyakit ringan 5 responden (12,5%), berat 35 responden (87,5%). Status kesehatan baik 13 responden (32,5%), buruk 27 responden (67,5%). Hasil analisa uji Chi Square $p\text{-value}=0,000$ ($p < 0,015$) terdapat hubungan bermakna derajat aktivitas penyakit dengan status kesehatan. Terdapat hubungan derajat aktivitas penyakit dengan status kesehatan pada pasien Systemic Lupus Erythematosus (SLE) di Komunitas ODAPUS Lampung tahun 2020 ($p\text{-value} < 0,05$).

Kata Kunci : Derajat Penyakit, Status Kesehatan, SLE

PENDAHULUAN

Systemic Lupus Erythematos (SLE) merupakan penyakit autoimun sistemik kompleks penandaannya pada peningkatan produksi autoantibodi, dengan inflamasi pada berbagai organ. (Nocito dkk., 2020).

Dilaporkan bahwa insidensi tahunan penyakit SLE di seluruh bagian dunia yaitu sekitar 1-10 per 100.000 penduduk dengan prevalensi sekitar 20-70 per 100.000 penduduk. Di USA angka kejadian SLE pertahun untuk semua ras dilaporkan sekitar 5,1 per 100.000 orang. Sedangkan prevalensi nya diperkirakan sebesar 52 per 100.000 orang. (Handayani, 2017).

Di Indonesia, penyakit SLE terdapat kenaikan pada tahun 2014 hingga tahun 2016 pada pasien yang dirawat inap di rumah sakit. Pada tahun 2014 jumlah penderita SLE didapatkan kurang lebih 1.169 kasus, jumlah ini meningkat hampir dua kali lipat pada tahun 2016 menjadi 2.166 kasus. Meskipun sudah banyak ditemukan kemajuan dalam hal diagnosis ataupun terapi dalam beberapa tahun terakhir akan tetapi resiko kematian pada penderita SLE tetap lebih tinggi bila dibandingkan dengan populasi umum. Pasien yang baru didiagnosis SLE mempunyai angka harapan hidup lebih dari 90% untuk 5 tahun kedepan dan 80% untuk 15-20 tahun kedepan. (Handayani, 2017).

Klasifikasi penyakit SLE berdasarkan berat ringannya manifestasi yang muncul dibagi menjadi tiga yaitu ringan, sedang dan berat. Oleh karena penyakit SLE memiliki perjalanan penyakit yang beragam sehingga diperlukan pemantauan yang ketat akan aktivitas penyakitnya. Indeks untuk menilai tingkat aktivitas penyakit ini dapat menggunakan penilaian dengan skor MEX-SLEDAI (Setiati dkk., 2014).

Perjalanan penyakit SLE berkaitan dengan gejala konstitusi salah satunya adalah mudah capek dan juga nyeri pada sendi - sendi kecil

dan gejala ini berdampak pada status kesehatan fisik pasien SLE. (Siregar, 2017).

Manifestasi psikiatri yang umum dialami penderita SLE adalah depresi. Biasanya episode akut ini muncul dalam dua tahun pertama setelah didiagnosis SLE. (Setiati dkk., 2014).

Status kesehatan pada pasien SLE dapat dinilai dengan kuesioner *Short Form-36*. SF-36 merupakan kuesioner survei yang menilai status kesehatan terutama pasien dengan penyakit kronis. (Tinartayu dan Bambang, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Baba dkk tahun 2018 di Jepang menunjukkan bahwa kualitas hidup yang diukur menggunakan SF-36 berkurang pada pasien SLE. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan derajat aktivitas penyakit dengan status kesehatan pada pasien *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) di Komunitas ODAPUS Lampung.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian analitik secara *cross sectional*, dimana peneliti mencari tahu hubungan derajat aktivitas penyakit dengan status kesehatan pada pasien *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) di Komunitas ODAPUS Lampung tahun 2020. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien SLE di Komunitas ODAPUS Lampung. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pasien SLE di Komunitas ODAPUS Lampung sampai dengan Desember tahun 2020 sebanyak 40 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*.

Variabel penelitian ini yaitu derajat aktivitas penyakit sebagai variabel independen dan status kesehatan sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan pada pasien

SLE di Komunitas ODAPUS Lampung. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data, dimana peneliti mendapat keterangan secara *virtual* dari responden mengenai aktivitas penyakit dan status kesehatan.

Data penelitian diolah dengan program SPSS dengan menggunakan analisis univariat untuk menjabarkan tabel distribusi variabel penelitian,

kemudian dilanjutkan analisis bivariat dengan uji *Chi Square* untuk mengetahui hubungan derajat aktivitas penyakit dengan status kesehatan. Pengujian analisis dengan tingkat kesalahan 5% apabila didapatkan nilai $p \leq 0,05$ maka H_0 ditolak, dan H_a diterima yaitu terdapat hubungan bermakna antara dua variabel yang diuji.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	1	2,5%
Perempuan	39	97,5%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan responden terbanyak

berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 responden (97,5%) dan laki - laki 1 responden (2,5%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
5-11 tahun	Anak - anak	1	2,5%
12-25 tahun	Remaja	11	27,5%
26-45 tahun	Dewasa	26	65%
46-65 tahun	Lanjut Usia	2	5%
Total		40	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan usia menunjukkan responden kelompok usia terbanyak pada kategori dewasa atau usia 26-45

tahun sebanyak 26 responden (65%) dan kelompok usia paling sedikit yaitu pada kategori anak - anak atau usia 5 - 11 tahun sebanyak 1 responden (2,5%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
SD	1	2,5%
SMP	1	2,5%
SMA	12	30,0%

PERGURUAN TINGGI	26	65,0%
Total	40	100,0%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan terakhir SD sebanyak 1 responden (2,5%), SMP sebanyak 1 responden (2,5%), SMA

sebanyak 12 responden (30%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 26 responden (65%). Maka, sebagian besar responden adalah memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	12	30,0%
IRT	17	42,5%
Wiraswasta	8	20,0%
PNS	3	7,5%
Total	40	100,0%

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan responden terbanyak merupakan Ibu

Rumah Tangga (IRT) sebanyak 17 responden (42,5%) dan responden paling sedikit merupakan PNS sebanyak 3 responden (7,5%).

Tabel 5. Hasil Analisa Univariat Berdasarkan Derajat Aktivitas Penyakit

Derajat Aktivitas Penyakit	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	5	12,5%
Berat	35	87,5%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 5 hasil analisa univariat karakteristik responden berdasarkan derajat aktivitas penyakit menunjukkan responden dengan derajat aktivitas penyakit

ringan sebanyak 5 responden (12,5%) dan berat sebanyak 35 responden (87,5%). Maka, sebagian besar responden adalah memiliki derajat aktivitas penyakit berat.

Tabel 6. Hasil Analisa Univariat Berdasarkan Status Kesehatan

Status Kesehatan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	13	32,5%
Buruk	27	67,5%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 6 hasil analisa univariat karakteristik responden berdasarkan status kesehatan menunjukkan responden yang memiliki status kesehatan baik

sebanyak 13 responden (32,5%) dan buruk sebanyak 27 responden (67,5%). Maka, sebagian besar responden adalah memiliki status kesehatan buruk.

Analisa Bivariat

Tabel 7. Hubungan Derajat Aktivitas Penyakit dengan Status Kesehatan

Derajat Aktivitas Penyakit	Status Kesehatan				Total		P-Value	OR 95% CI
	Baik		Buruk		N	(%)		
Ringan	4	80%	1	20%	5	12,5%	0,015	11,556
Berat	9	25,7%	26	74,3%	35	87,5%		(1,137-
Total	13	32,5%	27	67,5%	40	100%		117,434)

Berdasarkan tabel 7 di atas diketahui dari 5 responden dengan derajat aktivitas penyakit ringan yang memiliki status kesehatan baik sebanyak 4 responden (80%) dan yang buruk sebanyak 1 responden (20%). Sedangkan dari 35 responden dengan derajat aktivitas penyakit berat yang memiliki status kesehatan baik sebanyak 9 responden (25,7%) dan yang buruk sebanyak 26 responden (74,3%).

Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,015 < \text{nilai } \alpha = 0,05$ artinya

dapat disimpulkan bahwa ada hubungan derajat aktivitas penyakit dengan status kesehatan pada pasien *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) di Komunitas ODAPUS Lampung tahun 2020. OR didapat 11,556 yang berarti responden dengan derajat aktivitas penyakit berat berpeluang lebih besar memiliki status kesehatan buruk sebesar 11,556 dibandingkan responden dengan derajat aktivitas penyakit ringan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Komunitas ODAPUS Lampung tahun 2020 didapatkan 39 pasien (97,5%) perempuan dan 1 pasien (2,5%) laki - laki dari total 40 pasien. Pasien SLE terbanyak pada kategori dewasa yaitu kelompok usia 26 - 45 tahun yang berjumlah 26 pasien (65%). Diketahui bahwa SLE lebih cenderung ditemui pada jenis kelamin perempuan dengan perbandingan antara perempuan dan laki - laki adalah 9:1. (Tjokroprawiro dkk., 2015) Selain itu penyakit SLE menyerang sebagian besar perempuan produktif dengan usia (15-44 tahun). (Kemenkes RI, 2017)

Hasil penelitian didapatkan sejumlah 5 pasien (12,5%) termasuk aktivitas penyakit ringan dan 35

pasien (87,5%) dengan aktivitas penyakit berat. Penyakit SLE dikatakan ringan apabila secara klinis tenang, tidak ditemukan gejala atau tanda yang mengancam nyawa, fungsi organ tubuh seperti jantung, paru, ginjal, gastrointestinal, hematologi, sendi, susunan saraf pusat dan kulit stabil atau normal. Sedangkan penyakit SLE dikatakan berat apabila banyak ditemukan kelainan pada organ tubuhnya, pada derajat aktivitas penyakit berat biasanya ditemukan gangguan neurologis dan gangguan ginjal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dkk tahun 2014, tingkat aktivitas penyakit pada pasien SLE dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal pasien, organ tubuh yang diserang, pola hidup

pasien dan terlambatnya penanganan atau diagnosa SLE. Selain itu rutinitas minum obat dan usia juga diduga mempengaruhi tingkat aktivitas penyakit SLE.

Hasil penelitian ini menunjukkan 13 pasien (32,5%) SLE memiliki status kesehatan yang baik dan 27 pasien (67,5%) memiliki status kesehatan yang buruk. SLE memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap status kesehatan. Pasien SLE memiliki keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti tidak dapat terkena sinar matahari langsung, mudah lelah dan stress. Hal ini sesuai dengan pernyataan Potts dan Mandelco pada tahun 2007, yaitu SLE dikatakan penyakit kronik karena individu yang menderitanya mengalami keterbatasan. Keterbatasan yang dimaksud ialah keterbatasan yang dialami individu dalam melakukan fungsi harian atau kondisi yang memerlukan pengobatan khusus pada area kemampuan fisik, psikologis, atau kognitif dan terjadi dalam beberapa bulan.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,015 < \text{nilai } \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan derajat aktivitas penyakit dengan status kesehatan pada pasien *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) di Komunitas ODAPUS Lampung tahun 2020.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mok dkk tahun 2008 yang mengemukakan bahwa pasien SLE yang memiliki derajat aktivitas penyakit berat memiliki skor SF-36 yang lebih rendah, artinya pasien dengan aktivitas penyakit berat mengalami status kesehatan yang buruk. Temuan yang sama Baba tahun 2018 di Jepang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara aktivitas penyakit dengan status kesehatan pasien SLE. Status kesehatan yang diukur dengan SF-36

berkurang pada pasien SLE dan terkait dengan aktivitas penyakit.

Dengan demikian, aktivitas penyakit berpengaruh terhadap status kesehatan pasien SLE. Semakin berat derajat aktivitas penyakit maka status kesehatan pasien SLE semakin buruk pula. Hal ini disebabkan karena pasien SLE yang memiliki derajat aktivitas penyakit berat banyak ditemukan kelainan pada organ tubuhnya sehingga pasien SLE akan mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik dan gangguan pada kesehatan secara psikis yang akan berpengaruh terhadap peran sosialnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan derajat aktivitas penyakit dengan status kesehatan pada pasien *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) di Komunitas ODAPUS Lampung tahun 2020 dapat ditarik kesimpulan :

1. Sebagian besar responden memiliki derajat aktivitas penyakit berat.
2. Sebagian besar responden memiliki status kesehatan buruk.
3. Ada hubungan derajat aktivitas penyakit dengan status kesehatan pada pasien *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) di Komunitas ODAPUS Lampung

Saran

Diharapkan penilaian aktivitas penyakit SLE dilakukan secara teliti dan rutin sehingga dapat meningkatkan keberhasilan terapi dalam upaya meningkatkan status kesehatan pasien SLE. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai SLE dengan waktu penelitian lebih lama dan sampel penelitian lebih banyak supaya didapatkan hasil yang bermanfaat bagi dokter dan tenaga kesehatan lainnya dalam penanganan SLE.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan pertolongannya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Peneliti juga mengucapkan terima

kasih kepada semua pihak yang berperan dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama kepada ketua Komunitas ODAPUS Lampung dan seluruh pasien SLE di Komunitas ODAPUS Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Baba, S., et al. (2018). Reliability of the SF-36 in Japanese patients with systemic lupus erythematosus and its associations with disease activity and damage: a two-consecutive year prospective study. [pubmed.ncbi.nlm.nih.gov](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31100000/) 11 Oktober 2020
- Handayani, P. H. (2017). Kriteria Klasifikasi SLE. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia. Makassar.
- Kemenkes RI. (2017). *Situasi Lupus di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi. Jakarta: Kemenkes Kesehatan RI.
- Mok, C.C., et al. (2008). Effect of Disease Activity and Damage on Quality of Life in Patients with Systemic Lupus Erythematosus : A 2-Year Prospective Study. [pubmed.ncbi.nlm.nih.gov](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/17111111/) 17 Januari 2021
- Nocito, C., et al. (2020). Centrally Acting Angiotensin-Converting Enzyme Inhibitor Suppresses Type I Interferon Responses and Decreases Inflammation in the Periphery and the CNS IN Lupus-Prone Mice. *Front Immunol*, 11:1-16.
- Potts, N.L., dan Mandleco, B.L. (2007). *Pediatric nursing*:
- Setiati, S., Alwi, I., Sudoyo, A.W., Simadibrata, M., Setioyahadi, B., Syam, A.F.(Eds.). (2014). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid III Edisi VI*. Jakarta: Interna Publishing.
- Setiawati, M. C. N., Nyoman, K., Ikawati, Z., Melani, F., Meika, W.N. (2014). Evaluasi Penggunaan Obat, Pengukuran Aktivitas Penyakit dan Pemberian Konseling Pasien Systemic Lupus Erythematosus (SLE). *Media Farmasi Indonesia*, 9(2):710-722.
- Siregar, R. S. (2017). *Atlas Berwarna Saripati Penyakit Kulit Edisi III*. Jakarta:EGC.
- Tinartayu, S., Bambang, U. D. R. (2015). SF-36 sebagai Instrumen Penilai Kualitas Hidup. *Mutiara Medika*, 15(1):7-14.
- Tjokroprawiro, A., Setiawan, P.B., Santoso, D., Soegiarto, G., & Rahmawati, L.D. (Eds.). (2015). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Edisi 2*. <https://books.google.co.id> 22 Maret 2020.